

KEBERLANJUTAN PENGEMBANGAN WISATA PENDIDIKAN BERBASIS KAMPUNG RAMAH ANAK DI DUSUN SABRANGROWO BOROBUDUR MAGELANG

Jurnal Analisa Sosiologi
Juli 2024, 13 (3): 575-600

Aryan Torrido*

Abstract

The phenomenon of the increasing number of child-friendly villages (Kampung Ramah Anak, KRA) is directly proportional to the growing number of cases of unsustainability in their management, with some even experiencing stagnation. Various development strategies have been implemented to support KRA initiatives, one of which involves transforming these villages into educational tourism destinations. This approach is designed to enhance public interest in KRA while strengthening local community participation in their management. This phenomenon serves as the scientific rationale for determining the object of study in this research, which focuses on the development of child-friendly village-based educational tourism in Sabrangrowo Hamlet, Borobudur Village, Magelang Regency. The research seeks to answer the question: How sustainable is the development of child-friendly village-based educational tourism in Sabrangrowo Hamlet?. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, grounded in three main variables from Jim Ife's community development theory: (1) increasing critical awareness within the community, (2) fostering active participation of the target community, and (3) ensuring the sustainability of development through independent initiatives by the target community. The research findings indicate that the development of child-friendly village-based educational tourism in Sabrangrowo has not progressed, with KRA management showing signs of stagnation. The primary causal factors identified are: (1) efforts to increase critical awareness were primarily focused on youth groups as the main managers, without involving the broader community, and (2) the development program design, which was based on local aspirations, proved less effective because the Sabrangrowo community lacked sufficient knowledge and experience in managing child-friendly village-based educational tourism. The findings emphasize the importance of developing an integrative model of child-friendly village-based educational tourism, supported by intensive mentoring strategies. Such assistance aims to prepare the community to independently manage the program, ensuring sustainability in the long term.

Keywords: *Development, Educational Tourism, Child-Friendly Villages*

Abstrak

Fenomena meningkatnya jumlah Kampung Ramah Anak (KRA) berbanding lurus dengan semakin banyaknya kasus ketidakberlanjutan dalam

* Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence email: aryan.torrido@uin-suka.ac.id

pengelolaannya, bahkan beberapa mengalami stagnasi. Berbagai strategi pengembangan telah diterapkan untuk mendukung keberlanjutan KRA, salah satunya adalah dengan menjadikannya sebagai destinasi wisata pendidikan. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap KRA sekaligus memperkuat partisipasi komunitas lokal dalam pengelolaannya. Fenomena ini menjadi alasan ilmiah dalam menentukan objek kajian penelitian ini, yang berfokus pada keberlanjutan pengembangan wisata pendidikan berbasis kampung ramah anak di Dusun Sabrangrowo, Desa Borobudur, Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: *Bagaimana keberlanjutan pengembangan wisata pendidikan berbasis kampung ramah anak di Dusun Sabrangrowo?*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang didasarkan pada tiga variabel utama dalam teori pengembangan komunitas oleh Jim Ife, yaitu: (1) peningkatan kesadaran kritis masyarakat, (2) partisipasi aktif komunitas sasaran, dan (3) keberlanjutan pengembangan yang dilakukan secara mandiri oleh komunitas sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan wisata pendidikan berbasis kampung ramah anak di Sabrangrowo tidak berkembang dan pengelolaan KRA stagnan. Faktor penyebab utamanya adalah (1) upaya peningkatan kesadaran kritis hanya berfokus pada kelompok pemuda sebagai pengelola utama, tidak melibatkan masyarakat luas; dan (2) rancangan program pengembangan dari aspirasi lokal, hasilnya kurang efektif karena masyarakat Sabrangrowo tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan wisata pendidikan berbasis kampung ramah anak. Implikasi penelitian pada pentingnya pengembangan model wisata pendidikan berbasis kampung ramah anak yang integratif, dilengkapi strategi pendampingan intensif. Pendampingan ini bertujuan memastikan kesiapan komunitas dalam mengambil alih program secara mandiri, sehingga keberlanjutan pengelolaan dapat terjamin di masa depan.

Kata Kunci: Pengembangan, Wisata Pendidikan, Kampung Ramah Anak

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan (*empowerment*) di Indonesia merupakan ritual tahunan lembaga-lembaga negara maupun swasta, baik lembaga *profit* atau tidak, dengan targetan *output* tersendiri. Secara umum *output* pemberdayaan merujuk *trilogy* pembangunan kesejahteraan sosial yakni: pembangunan ekonomi, kapasitas manusia dan perawatan manusia, yang mana ketiganya saling bertautan. Banyak literatur terutama yang menggunakan perspektif ekonomi sosial menyatakan pembangunan ekonomi sebagai pondasi dalam pembangunan kesejahteraan sosial, logikanya peningkatan ekonomi berpengaruh langsung kepada perluasan akses pendidikan dan kesehatan (Torrido 2021).

Lebih rinci, lembaga PBB membuat konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berisikan 17 tujuan pembangunan yang menjadi acuan target pembangunan negara-negara bahkan setiap perusahaan menjadikannya sebagai *output* kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Sementara itu, dari 17 tujuan yang jarang dilakukan dalam kegiatan CSR berbasis pemberdayaan adalah pendidikan, jika ada kebanyakan dilakukan dengan *charity* sarana prasarana pendidikan. Padahal berdasarkan penelitian Asmiati mengenai aktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan di masyarakat nelayan (Asmiati et al. 2022) kemudian penelitian Lestari dengan masalah sama di masyarakat agraris (Lestari, Zakso, and Hidayah 2020) adalah lingkungan dan keluarga yang kurang ramah pendidikan. Karena itu, dibutuhkan kegiatan holistik dan partisipatif dalam penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal seperti Program Kampung Ramah Anak (KRA) yang mulai dikembangkan oleh pemerintah dari tahun 2009 sebagai bentuk pengentasan tingginya kasus kekerasan terhadap anak, kurangnya akses ke pendidikan berkualitas dan minimnya ruang ramah anak di Indonesia (Kurniawati and Marom 2020).

Tujuan program KRA adalah penumbuhkembangan lingkungan yang mendukung perkembangan kualitas pendidikan anak, sehingga adanya fasilitas pendidikan menjadi penciri wilayah KRA. Sampai dengan tahun 2023 sudah banyak wilayah Indonesia yang dibangun KRA sebagai upaya menuju Indonesia Layak anak 2030, seperti di Kabupaten Magelang Jawa Tengah terdapat 100 dari 372 desa berkomitmen menumbuhkembangkan KRA. Namun demikian terdapat peningkatan signifikan jumlah KRA tidak berlanjut atau tidak aktif setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Indonesia 2022), dimana faktor penghambat keberlanjutannya adalah kurang kuatnya komitmen pengelola kampung ramah anak dan rendahnya partisipasi masyarakat (Asiva Noor Rachmayani, 2015; Rafika Perdana, 2019; Yudhistira, 2021; Sugiyanto & Kasmorojo, 2023; Kurniawati & Marom, 2020). Penelitian-penelitian terdahulu ini sebagian besar bersifat evaluatif, fokus pada identifikasi keberhasilan dan kendala pelaksanaan program. Namun belum banyak mengeksplorasi secara mendalam tahapan-tahapan strategis penumbuhkembangan komitmen dan partisipasi sebagai dasar keberlanjutan program, sehingga masih terdapat celah penelitian untuk

memahami proses pengembangan berkelanjutan yang holistik dan terintegrasi, akan lebih menarik jika sedari awal lokasi penelitian menjadikan pengembangan KRA sebagai wisata pendidikan, merujuk penelitian Sugiarti tentang keberhasilan pengembangan KRA melalui desa wisata pendidikan ramah anak di Pemuteran Bali melalui beberapa tahapan pengembangan, diantaranya tahapan membangun kesadaran mengenai pendapatan industri wisata (Sugiarti et al. 2020). Maka tujuan penelitian ini melakukan analisis keberlanjutan proses pengembangan wisata pendidikan berbasis KRA di Dusun Sabrangrowo Borobudur dengan menggunakan teori pengembangan komunitas oleh Ife dan Todaro.

Kalau ditelaah variabel-variabel teori pengembangan masyarakat (*community development*) Jim Ife dan Todaro (Zubaedi 2013) merupakan syarat keberlanjutan proses pengembangan, meliputi : (1) Adanya upaya peningkatan kesadaran, mengupayakan kegiatan pengembangan kesadaran kritis komunitas sasaran agar memiliki motivasi berkembang, selain penumbuhkembangan motivasi berkembang dengan mempengaruhi prespektif berpikir dan atau sosialisasi kebermanfaatan kegiatan yang akan dilakukan. (2) Partisipasi, merupakan pengkondisian keterlibatan komunitas sasaran dalam perumusan sampai pelaksanaan kegiatan pemberdayaan mempengaruhi tingkat kepercayaan dan dukungan komunitas sasaran. Keterlibatan komunitas sasaran rendah (baca: peserta kegiatan) dampak dari penerapan pola *top down*, terbalik dengan pola *bottom up* yang mendorong keterlibatan komunitas sasaran lebih komprehensif. (3) Adanya langkah pengembangan lanjutan, merupakan pemberian ruang pengembangan mandiri oleh komunitas sasaran setelah terminasi, artinya setelah pemberdaya melaksanakan segala aktivitasnya, kini giliran komunitas sasaran melanjutkan kegiatan pengembangan agar bisa tercapai tujuan awal. Adanya tiga variabel dalam teori pengembangan masyarakat ini tepat dipergunakan sebagai pisau analisis komitmen dan partisipasi yang dalam penelitian sebelumnya (*research gap*) merupakan faktor penghambat keberlanjutan KRA; yang mana variabel 1 dan 2 digunakan untuk mengetahui ada tidaknya upaya penumbuhkembangan komitmen dan partisipasi masyarakat Dusun SabrangRowo terhadap KRA, dilanjutkan dengan realisasi besaran komitmen dan partisipasi melalui kajian variabel 3 di lapangan, ketiga variabel tersebut

dipakai untuk menggambarkan proses pengembangan, dimana menurut Ife pengembangan berkelanjutan dipengaruhi tingkat partisipasi dalam perumusan sampai pelaksanaan kegiatan tinggi dan keberhasilan menumbuhkan kesadaran kritis membangun pada komunitas sasaran.

Proses pengembangan merupakan upaya strategis untuk menciptakan kondisi *well-being* pada komunitas sasaran, sebagaimana terlihat dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis kampung ramah anak di Sabrangrowo. Upaya ini melibatkan pengkondisian lingkungan sosial dan fisik yang mendukung pendidikan dan perkembangan anak, sekaligus memperkuat nilai-nilai komunitas lokal. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas, kewajiban perseroan untuk melaksanakan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (CSR) adalah mandat hukum yang harus dipenuhi. Dalam konteks ini, CSR bukan hanya sekadar kewajiban hukum, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral perusahaan untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi komunitas sekitar lokasi operasional perusahaan (Ridho TK 2017).

Keberadaan pengembangan wisata pendidikan berbasis Kampung Ramah Anak (KRA) di Dusun Sabrangrowo menjadi sangat penting sebagai respons terhadap maraknya penggunaan game *online* di kalangan anak-anak dan keterbatasan ruang bermain yang memadai, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Disamping itu dari hasil *literature review* penelitian-penelitian terdahulu, tidak menemukan kajian Kampung Ramah Anak di Dusun Sabrangrowo, sehingga kebaruan (*novelty*) penelitian sekarang terletak pada obyek dan subyek penelitian. Bahkan belum ada penelitian tentang KRA di wilayah manapun yang menggunakan teori pengembangan komunitas Ife dan Todaro, teori ini merupakan sebuah kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keilmuan pembangunan industri wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan prespektif analisis deskriptif dalam metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena

menekankan kedalaman makna dalam melihat motif dan konteks pada dimensi proses kegiatan pengembangan melalui analisis pemahaman atau *interpretative understanding* (Torrido, Karsidi, and Irianto 2024). Subyek penelitian ini masyarakat RT 1, RW 9, Dusun Sabrangrowo, Desa Borobudur menarik untuk ditelaah, dikarenakan: (1) termasuk wilayah dalam kawasan industri pariwisata Candi Borobudur, tentunya masyarakatnya akrab dengan putaran kepentingan materialistik. (2) Masyarakatnya banyak yang berprofesi guru, asumsinya akan banyak yang mendukung pengembangan KRA, (3) penumbuhkembangan KRA diinisiasi BUMN Taman Wisata Candi (TWC) merupakan pengelola Candi Borobudur yang diarahkan sebagai basis wisata pendidikan, hal ini menjadi penarik mengingat masih kurangnya kegiatan pemberdayaan pendidikan dalam program CSR yang dilakukan oleh perseroan.

Penentuan informan utama menggunakan *purposive sampling*, memilih informan dari aktor pengembangan, terdiri: Anita (Konsultan BUMN TWC), Tashudi (Ketua RW 9), Kasnuri (Ketua RT 1), Koyah (Aktivis PKK), Alfian (Ketua KRA), dan Hilmi (Bendahara KRA). Untuk memperoleh data informasi tersembunyi mengenai proses pengembangan dari informan pendukung menggunakan *snowball sampling*, dimana informan utama memberikan referensi informan yang dianggap lebih mengetahui dinamika proses pengembangan (Sugiyono 2020), terdiri dari: Gito (tokoh masyarakat RT 1), Utami dan Herman (warga masyarakat RT 1).

Penggalan data lapangan dilakukan dari bulan Februari sampai Juni 2024 melalui metode wawancara mendalam (*deep interview*) untuk memperoleh gambaran pelaksanaan kegiatan penyadaran dan atau pelatihan dalam pengembangan Kampung Ramah Anak (KRA) Sabrangrowo, seberapa jauh keterlibatan komunitas sasaran dalam kegiatan pengembangan, dan bentuk-bentuk pengembangan pasca terminasi oleh pemberdaya dari BUMN TWC. Kemudian metode observasi non partisipatif dipergunakan untuk mengetahui sarana prasarana dan aktivitas KRA, beserta penelusuran dokumentasi foto dan arsip kegiatan pengembangan. Selanjutnya informasi yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi untuk evaluasi ketersesuaian antara apa yang dikatakan informan dengan kenyataan yang ada, kemudian data dokumentasi digunakan untuk memperkuat atau

membatah data dari wawancara dan informasi. Selain itu kebenaran data diwujudkan juga melalui triangulasi sumber, dimana terdapat *crosscheck* informasi antar informan,

Konstruksi data lapangan yang diperoleh kemudian dianalisis; diawali pilah pilih data kedalam kategori (i) gambaran pelaksanaan kegiatan penyadaran, (ii) partisipasi komunitas sasaran, (iii) bentuk pengembangan KRA lanjutan untuk kemudian data disajikan dalam bentuk narasi maupun visualisasi gambar. Setelah data disajikan lalu diambil kesimpulan, kebermanfaatannya untuk mengetahui; jawaban pertanyaan penelitian dan mengetahui kekurangan data, jika data kurang lengkap ditindaklanjuti peneliti dengan kembali ke lapangan (*research field*). Maka penelitian ini menggunakan metode interaktif dalam melakukan analisis data, karena disadari peneliti lebih efektif dalam penjaringan data (*interactive method*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan awal pengembangan Kampung Ramah Anak Sabrangowo dilakukan selama 7 bulan (April-Oktober) tahun 2021, komunitas sasarnya adalah warga RW 9 di Dusun Sabrangowo sehingga penamaan KRA sama dengan label demografi komunitas. Kegiatan ini memiliki tujuan utama (*goal setting*) membentuk komunitas sasaran yang ramah anak dengan mengembangkan potensi warga di bidang pendidikan, berdasarkan hasil survey hal ini dimungkinkan terlaksana mengingat (i) mayoritas profesi komunitas adalah guru (33%) jenjang sekolah dasar sampai menengah atas merupakan potensi besar dalam mendukung kegiatan KRA, karena profesi guru secara inheren berorientasi pada pembelajaran dan penguatan nilai-nilai edukasi dalam masyarakat, sehingga dapat berperan aktif dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi KRA (ii) terdapat 50 anak diluar anak panti asuhan yang sering membaur dengan masyarakat RW 9 Sabrangowo (iii) struktur sosial kental corak pendidikan seperti adanya norma mewajibkan anak sekolah tinggi sehingga ada bantuan sosial pendukungnya selain terdapat lembaga pendidikan dasar sampai menengah pertama dan pesantren, menunjukkan masyarakat memiliki kepercayaan serta

kepedulian terhadap pendidikan (iv) dikenal sebagai wilayah perintis pengembangan persyarikatan Muhamadiyah di Kabupaten Magelang (v) keberadaan wilayahnya dikelilingi persawahan dan kawasan industri wisata Candi Borobudur.

Merujuk karakter lokalitas komunitas sasaran tersebut, pemberdaya dengan sepengetahuan komunitas merumuskan *outcome* pengembangan KRA adalah terbentuknya wisata pendidikan (*community based ecotourism*) sebagai destinasi wisata alternatif pendukung dan atau pelengkap Candi Borobudur, sehingga pengembangan KRA merupakan rintisan wisata pendidikan yang nantinya bisa menciptakan pendapatan dan profesi baru bagi masyarakat Sabrangrowo yang diharapkan bisa lebih mengikat komitmen komunitas dalam pembangunan kampung halamannya, seperti yang disampaikan Tashudi (Ketua RW 9 Sabrangrowo);

“Salah satu permasalahan dalam pembangunan kampung kami adalah kekurangan pemuda, karena kebanyakan mereka meninggalkan kampung setelah lulus sekolah..... harapannya kegiatan ini bisa menciptakan lapangan kerja pemuda Sabrangrowo agar tidak meninggalkan kampung untuk mencari kerja, selain itu wisata pendidikan bisa kami jadikan wadah sosialisasi budaya dan sejarah Muhamadiyah di Magelang yang sudah terlupakan”, (Magelang, 21 Februari 2024).

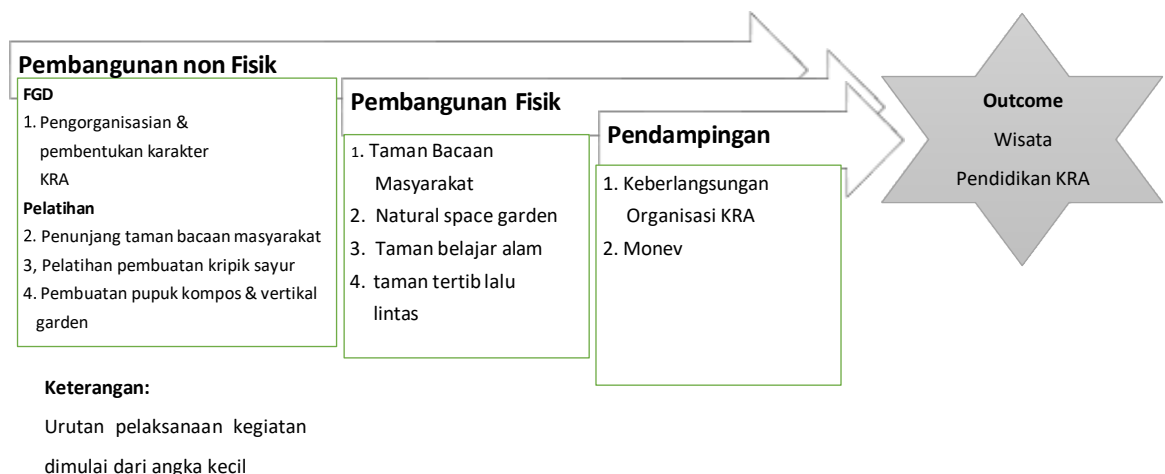
Implementasi kegiatan penumbuhkembangan KRA dimulai dengan pengembangan non fisik dalam bentuk pelatihan dan *focus group discussion* pengelolaan organisasi pendidikan non formal atau pembentukan karakter KRA yang nantinya akan dijadikan *core values* dalam wisata pendidikan dan *good parenting*, dilanjutkan pembangunan fisik meliputi pembuatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dilengkapi warung kejujuran, *natural space garden*, taman belajar alam yang merangkap tempat bermain anak tradisional, dan taman tertib lalu lintas. Konsep pembangunan taman pada sarana pendidikan KRA dimaksudkan sebagai penunjang kenyamanan belajar anak, dan tanaman-tanaman yang ada di taman berfungsi sebagai media pembelajaran botani dan pelestarian lingkungan. Wilayah Kampung Sabrangrowo banyak terdapat tanaman mojo (*Aegle marmelos*) termasuk tumbuhan langka yang tidak dikenal dan dianggap sebagai tanaman ‘biasa’ oleh mayoritas masyarakat apalagi anak, sehingga pendekatan pelestarian

lingkungan dalam KRA dimaksudkan juga sebagai pengembangan tanaman langka mojo selain tumbuhan lainnya.

Agar optimal pemanfaatan pembangunan fisik maka terdapat beberapa kegiatan pengembangan non fisik lanjutan yang diselenggarakan oleh pemberdaya yakni (i) pelatihan penunjang taman bacaan masyarakat: *read load, story telling, review* buku dan program buku berjalan dapat menunjang keberlangsungan taman bacaan masyarakat dengan meningkatkan kapasitas pengelola dan relawan dalam menghadirkan pengalaman membaca yang menarik dan interaktif, memperluas daya tarik taman bacaan sebagai ruang literasi yang dinamis, serta membangun budaya membaca di kalangan masyarakat melalui kegiatan kreatif yang mampu menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang. (ii) Pelatihan *repacking*, membuat kripik sayur hasil panen kebun sayur yang mana *brand* produknya 'Qyur', dan pemasaran penunjang operasionalisasi warung kejujuran. Keberadaan pelatihan merupakan upaya penumbuhkembangan kekhasan produk makanan, yang nantinya bisa menunjang kegiatan wisata pendidikan berbasis KRA ini. (iii) Pelatihan pembuatan pupuk kompos dan *vertical garden* penunjang keberadaan *natural space garden*. Setelah terlaksana semua kegiatan pelatihan, dilanjutkan pendampingan pengorganisasian dan keterlangsungan fungsi-fungsi sarana pendidikan KRA. Kegiatan pendampingan berlangsung sampai akhir Bulan Desember 2022 secara sporadis, bentuk kegiatannya adalah monitoring evaluasi kolektif yang dihadiri pemberdaya, pengelola KRA dan para tokoh masyarakat RW 9 Sabrangrowo.

Dukungan dan antusiasme komunitas sasaran terhadap program ini sangat tinggi, yang tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam penyediaan lahan atau rumah untuk mendukung pembangunan fisik. Selain itu, semangat komunitas juga terlihat dari tingkat kehadiran rata-rata sebesar 95% dalam setiap sesi pelatihan, menunjukkan komitmen mereka terhadap keberhasilan program. Adanya pengembangan fisik memberikan perubahan pada penambahan peruntukkan lahan, yakni sebagai area bermain dan belajar anak. Sedangkan pengembangan non fisik memberikan dampak penambahan keberpemilikan keterampilan pembelajaran, pengelolaan KRA dan usaha.

Kegiatan pengembangan KRA Sabrangrowo merupakan program unggulan CSR BUMN Taman Wisata Candi (TWC) Tahun 2021, sehingga pembentukan tim pemberdaya dikelola dan atau dilaksanakan Divisi Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) dengan alokasi dana Rp. 170 juta, peruntukannya 70 % untuk pembangunan fisik sedangkan sisanya untuk pembangunan non fisik. Dimana pemantik keberadaan program unggulan ini adalah keluhan salah satu warga Sabrangrowo di media sosial mengenai tidak pernahnya kegiatan CSR dilaksanakan di Sabrangrowo, hal ini mempertegas keberadaan program CSR unggulan ini merupakan manifestasi pemenuhan aspirasi lokal, selain menjadi bentuk upaya perseroan TWC dalam menjalankan CSR etis yakni memprioritaskan lingkungan internal perseroan dan atau wilayah ring 1 (masyarakat yang berada seputar 5 km dari *workspace* perseroan) sebagai target *high priority* dalam program CSR.



Gambar 1. Alur Pengembangan Wisata Pendidikan Kampung Ramah Anak Sabrangrowo

Sumber: Analisis Peneliti

Terkait keberlanjutan kegiatan pengembangan wisata pendidikan berbasis kampung ramah anak Dusun Sabrangrowo dianalisis menggunakan tiga variabel dalam teori *community development* Jim Ife, yang mana ketiga variabel ini bukan merupakan tahapan pemberdayaan tetapi lebih pada bahan utama kegiatan pengembangan agar bisa berkelanjutan. Ketiga variabel tersebut meliputi;

Kegiatan Peningkatan Kesadaran

Setiap kegiatan pengembangan berupaya menciptakan perubahan

kehidupan komunitas sasaran menjadi lebih baik, sehingga membawa pembaharuan kedalam inovasi sosial yang akan diterapkan komunitas sasaran. Bagi masyarakat Sabrangrowo, inovasi kampung ramah anak yang dibawa dalam program CSR unggulan perseroan TWC merupakan sesuatu yang belum pernah dipraktekan secara bersama. Karenanya terdapat upaya peningkatan kesadaran kritis mengenai pentingnya pengembangan KRA yang nantinya akan menjadi obyek wisata pendidikan untuk para pemuda yang tergabung di Karang Taruna Sabrangrowo sebagai pengelola KRA. Penentuan karang taruna sebagai pengelola KRA Sabrangrowo merupakan hasil keputusan bersama antar para tokoh masyarakat, dengan pertimbangan agar karang taruna memiliki kegiatan pengembangan sosial dan untuk mengikat para pemuda yang tidak atau belum memiliki pekerjaan ($\pm 16\%$). Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran dokumen kegiatan karang taruna yang ada, disimpulkan kebanyakan fokus pada kegiatan kesenian dan fasilitator setiap perayaan besar lokal dan nasional di Sabrangrowo.

Terdapat dua bentuk upaya peningkatan kesadaran yakni *formal dan non formal*, formal merupakan bentuk kegiatan yang dikondisikan pemberdaya terstruktur dan resmi artinya terdapat undangan, materi dan tempat khusus dalam pelaksanaannya secara kelompok, sedangkan non formal kebalikannya yakni kegiatan peningkatan kesadaran yang dikondisikan pemberdaya tidak terstruktur artinya dilakukan secara insidental dan dimanapun ketika interaksi dengan pengelola KRA baik secara individu maupun kolektif. Jumlah komunitas sasaran pada kegiatan peningkatan kesadaran adalah 25 orang, kesemuanya merupakan perwakilan Karang Taruna Sabrangrowo dengan rincian 11 pemuda dan 14 pemudi, deskripsi penentuan komunitas sasaran ini diperjelas lagi melalui transkrip wawancara dengan Anita (ketua tim pemberdaya atau perwakilan Divisi CSR TWC);

“Dalam penentuan pengelola lembaga Kampung Ramah Anak Sabrangrowo ini, kami serahkan sepenuhnya pada karang taruna, sesuai mandat hasil pertemuan dengan para tokoh masyarakat. Kandidat ketua pengelola ditentukan secara selektif yang diputuskan dengan voting melalui satu kali pertemuan”, (Magelang, 24 Februari 2024).

Kegiatan peningkatan kesadaran bentuk formal dilakukan satu kali

melalui kegiatan pelatihan pembentukan karakter KRA pada tanggal 26-27 Mei 2021 di Pendopo Angkringan Dusun Sabrangrowo, durasi kegiatan 8 jam per hari. Dalam menumbuhkan kesadaran pentingnya KRA dan wisata pendidikan, 25 pemuda perwakilan karang taruna yang nantinya menjadi pengelola dilatih oleh pemberdaya melalui pertemuan pertama mengenai *asset based community development* meliputi (i) pengidentifikasian potensi yang dimiliki (ii) pola berpikir positif (iii) cara menumbuhkan *self confidence*, (iv) pengetahuan teknik pemberdayaan (v) sosialisasi profesi baru dalam wisata pendidikan dan dinamika pendapatan di sektor industri wisata. *Output* kegiatan ini adalah agar peserta memahami metode penumbuhkembangan perspektif inovatif, serta memiliki pemahaman mengenai pengetahuan dan ketrampilan pemberdayaan masyarakat. Dilanjutkan pertemuan kedua dengan materi *mari bergerak* merupakan kegiatan *hearing* yaitu antar peserta saling menyampaikan dan atau mendengar kritikan kinerja (auto kritik) sebagai upaya penciptaan kesepakatan sistematika kerja, karena *output* pertemuan kedua adalah menumbuhkan komitmen pengembangan wisata pendidikan berbasis KRA diantara pengelola. Implementasi komitmen diwujudkan kedalam rencana aksi pengembangan dan pembentukan struktur organisasi KRA Sabrangrowo.

Supaya lebih efektif peningkatan kesadarannya dilanjutkan dengan upaya pendekatan non formal, suatu pendekatan yang mengkondisikan pengelola KRA (dibaca komunitas sasaran) sebagai teman oleh pemberdaya, layaknya pertemanan diwarnai aktivitas berbagi masalah dan saling menyemangati. Bagi pemberdaya upaya ini berfungsi sebagai *monitoring* yang ditindaklanjuti dengan evaluasi, dimana *feedback* evaluasi oleh pemberdaya sekaligus dikondisikan untuk melanjutkan penumbuhkembangan kesadaran pengelola akan pentingnya keberadaan wisata pendidikan berbasis KRA di Dusun Sabrangrowo, keberlangsungan upaya ini sampai bulan Desember 2022. Terdapat 2 pemberdaya yang ditugaskan untuk rutin interaksi dengan pengelola, baik melalui media *whatsapp group* maupun interaksi *offline*. Seperti yang disampaikan Alfian (Ketua KRA); “Setiap pengelola mengalami kecemasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan KRA kami sampaikan pada mas Setyo atau Ibu Anita, beliau berdua penyemangat kami”. Pendamping pada kegiatan ini adalah

perwakilan tim pemberdaya yang terdiri dua orang, nama kedua pendamping tersebut di atas (transkrip wawancara).



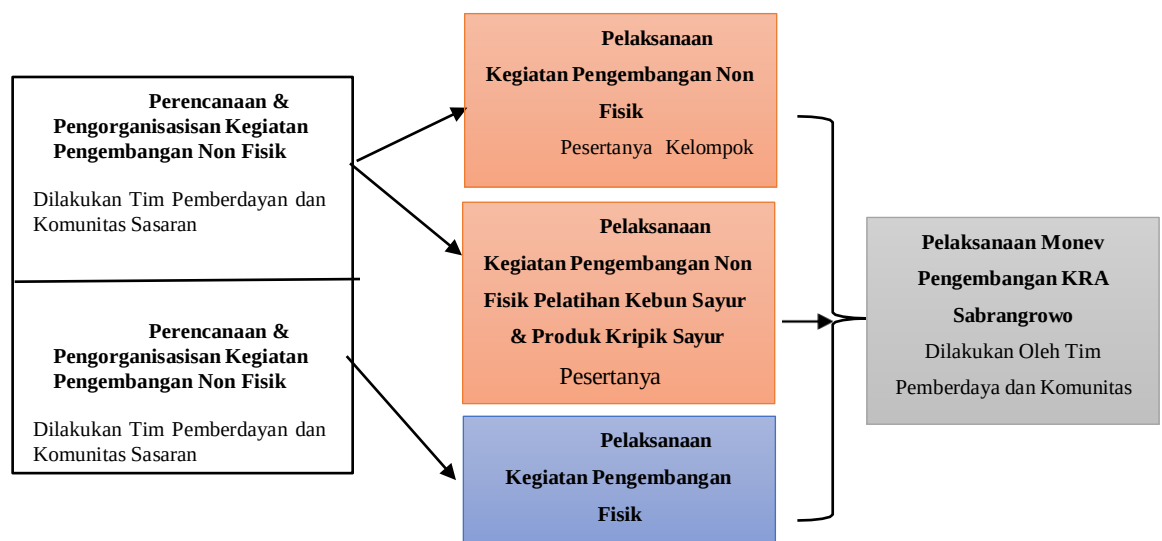
Gambar 2. Penulisan Kesepakatan dalam Kegiatan Peningkatan Kesadaran Formal
Sumber: Dokumentasi Tim Pemberdaya

Partisipasi Komunitas Sasaran Dalam Kegiatan Pengembangan

Seperti telah tersebut sebelumnya tentang komunitas sasaran kegiatan pengembangan Kampung Ramah Anak Sabrangrowo adalah masyarakat RW 9 di Dusun Sabrangrowo, dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan melibatkan semua segmentasi masyarakat di RW 9. Keterlibatan awal pengembangan komunitas sasaran di kegiatan *need assessment* awal pada tanggal 3 Desember 2020 dan ini merupakan kontak awal komunitas sasaran dengan tim pemberdaya TWC secara kolektif, karena sebelum itu pemberdaya sudah menjalin hubungan dengan beberapa pemuka masyarakat secara individu sebagai tindakan *engagement* dan *assessment* karakter lokalitas. Komunitas sasaran dalam kegiatan ini diwakilkan para tokoh masyarakat RW 9 beserta Kepala Dusun Sabrangrowo, menghasilkan kesepakatan kegiatan pengembangan KRA yang menekankan pembangunan mental dan SDM anak-anak Sabrangrowo serta adanya sarana belajar yang memadai seperti perpustakaan dengan para pemuda dan pemudi karang taruna sebagai pengelola KRA, terakhir adalah pembuatan aktivitas produktif bagi dasawisma melalui pembuatan kebun sayur dan produk makanan ringan dari sayur.

Partisipasi selanjutnya, ketika tim pemberdaya melakukan kegiatan *need assessment* lanjutan pada kelompok dasawisma RW 9, tujuannya untuk diskusi sebagai upaya pemetaan materi pengembangan non fisik kebun sayur beserta pembuatan produk ekonomi dari sayur. Pada kesempatan lainnya, assesmen kebutuhan lanjutan dilakukan juga pada kelompok karang taruna

dengan tujuan sama namun lingkupnya kesemua kegiatan pengembangan, kurang lebih 2 kali kegiatan ini diselenggarakan pada setiap kelompok tersebut. Sedangkan penentuan titik lokasi pengembangan fisik dirumuskan dan diputuskan dalam kegiatan FGD yang diselenggarakan tanggal 16 Februari 2021 antara tim pemberdaya dengan komunitas sasaran yang diwakilkan oleh para tokoh masyarakat dan perwakilan karang taruna, terselenggara sebanyak satu kali kegiatan. Keterlibatan komunitas sasaran selanjutnya sebagai peserta pada kegiatan-kegiatan pengembangan non fisik dan fisik, dilaksanakan di awal bulan April sampai pertengahan bulan Oktober tahun 2021, khusus pengembangan non fisik keterlibatan komunitas sasaran didominasi kelompok pemuda karena sebagai pengelola KRA, kemudian para ibu dasawisma di kegiatan kebun sayur beserta produk kripiknya. Terdapat juga keterlibatan komunitas sasaran pada aktivitas monev, bentuk-bentuk keterlibatan atau partisipasi komunitas sasaran ini divisualisasikan dalam gambar di bawah ini;



Gambar 3. Bentuk Partisipasi Komunitas Sasaran Dalam Kegiatan Pengembangan KRA

Sumber: Analisis Data Lapangan

Langkah Pengembangan Pasca Terminasi

Menurut Ife keberlanjutan kegiatan pengembangan dilihat juga dari ada tidaknya aktivitas atau terobosan pengembangan yang dilakukan komunitas sasaran setelah penyerahan (*terminasi*) oleh pemberdaya. Aktivitas terminasi

pengembangan KRA Sabrangrowo termaktub dalam seremonial *launching* kampung ramah anak pada tanggal 5 Mei 2021 bertempat di Taman Tertib Lalu lintas KRA yang dihadiri; tokoh masyarakat, pengelola KRA, anak-anak Dusun Sabrangrowo, Kepala Desa Borobudur, Muspika Kecamatan Borobudur, Pimpinan beserta Manajer dan Staf Divisi CSR PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (PT. TWC). Aktivitas ini selain untuk promosi keberadaan kampung ramah anak sebagai program CSR unggulan, sebagai petanda penyerahan KRA kepada pengelola dan komunitas sasaran. Dalam pelaksanaannya dihadiri wartawan lokal dan atau nasional, hal ini adalah upaya umum aktivitas *corporate social respobility* yang pasti dilakukan perseroan sebagai bagian dari manajemen perolehan citra positif publik bagi BUMN TWC (*legitimasi gap*).



Gambar 4. Kegiatan Peluncuran KRA Sabrangrowo Sekaligus Terminasi Pengembangan
Sumber: Dokumentasi Tim Pemberdaya TWC

Pasca terminasi tidak ada inovasi pengembangan fisik maupun non fisik dari pengelola maupun komunitas sasaran secara keseluruhan di kampung ramah anak, praktis lebih pada aktivitas menjaga dan merawat keberlangsungan rutinitas harian taman bacaan, sekolah alam, taman tertib lalu lintas dan kebun sayur. Khusus kebun sayur dikelola para ibu dasawisma, aktivitas hariannya lebih pada perawatan tanaman jika sudah panen diolah menjadi kripik sayur yang kemudian dijual dengan pangsa pasar awal seputaran Desa Borobudur masih menggunakan pendekatan pertemanan serta kekerabatan oleh para ibu dasawisma dalam memasarkannya, rintisan kegiatan ekonomi ini bertujuan menghasilkan produk khas Sabrangrowo yang nantinya bisa menjadi pelengkap (*amenitas*) wisata pendidikan sekaligus sebagai media belajar anak-anak agar lebih mengenal tanaman sayuran dan obat. Namun mulai awal tahun 2023, produktivitas kripik sayur mengalami penurunan terpengaruh konflik terselubung antar ibu dasawisma,

diawali dari ketidakmauan pemilik tanah dimana kebun sayur berada untuk ketempatan lagi dengan alasan lahan akan digunakan sendiri. Walaupun terjadi pemindahan lokasi, namun meninggalkan ‘bekas’ ketidaknyamanan psikologis beberapa anggota dasawisma. Terkait pemilihan awal lokasi sarana prasarana KRA sudah melalui pendekatan persuasif oleh pemberdaya dan para tokoh masyarakat dengan pemilik tanah mengenai pemanfaatan lahan dalam waktu lama, dan semua pemilik tanah dan bangunan rumah menyatakan komitmen kerelaan atas pemanfaatan lahannya secara lisan saja.

“Gimana ya....setelah ada pelarangan berkebun di dekat taman tertib lalu lintas itu bikin kecewa...Padahal dulu menyatakan tidak masalah kalau lahannya diolah karena sebelumnya ya hanya lahan tidur saja, hampir semua tanah yang dipakai KRA merupakan lahan terlantar yang berdekatan, agar jarak antar sarana tidak jauh. Kita sudah pakai lokasi baru tapi letaknya jauh, dan masih banyak yang jengkel padahal pengurus dasawisma sudah berusaha untuk meneduhkan semuanya”, (Wawancara dengan Ibu Koya, pengurus Dasawisma Sabrarowo dilakukan di Magelang, 19 Februari 2024).

Antar para ibu dasawisma dalam kapasitasnya sebagai pengelola kebun sayur dengan para pemuda sebagai pengelola Kampung Ramah Anak Sabrangrowo tidak pernah menjalin pertemuan koordinatif, padahal kaitan keduanya berkelindan apalagi dengan lokasi yang sangat berdekatan dengan taman tertib lalu lintas. Belum adanya perihal *urgent* yang mengharuskan mereka perlu saling koordinasi merupakan argumentasi alasan yang disampaikan kedua pihak, kebun sayur merupakan bagian dari sarana pendidikan botani di KRA namun pengelolaannya diserahkan kepada para ibu selain sebagai media penciptaan produk ekonomi lokal juga karena adanya permintaan dari dasawisma sendiri perihal kebutuhan pembuatan aktivitas produktif yang selama ini belum pernah ada.

Disamping itu, awal tahun 2022 pengelolaan KRA mulai mengalami penurunan partisipasi pengelola secara signifikan, fokus pengerjaan skripsi yang dialami beberapa pengelola merupakan alasan sebagai faktor penyebab utamanya. Dampaknya Taman Baca Masyarakat (TBM) KRA Sabrangrowo jarang buka, sehingga anak-anak seringkali tidak bisa membaca dan meminjam alat permainan tradisional seperti *egrang*, *congklak*, *bakiak* dan

lainnya yang tersimpan di TBM, dimana lokasi TBM sendiri merupakan bangunan rumah milik salah satu warga yang tidak pernah dihuni. Tim pemberdaya perseroan TWC sendiri melihat situasi kondisi kurang bagus ini tidak tinggal diam, menindaklanjutinya dengan melakukan kegiatan penumbuhkembangan semangat dan komitmen para pemuda sebagai pengelola melalui kemitraan dengan kelompok KKN 108 UIN Sunan Kalijaga, bahkan untuk memantik gairah komunitas sasaran pada kegiatan pengembangan lanjutan melakukan pembangunan fisik berupa gapura Kampung Ramah Anak Sabrangrowo pada pintu masuk kampung. Aktivitas utama dalam kegiatan pengembangan lanjutan terpusat pada penumbuhkembangan semangat dan motivasi para pemuda sebagai pengelola, namun dalam pelaksanaannya tingkat partisipasi dan antusias para pemuda rendah, sehingga mendorong tim perbedaya untuk mengumpulkan para tokoh dengan tujuan mendorong keterlibatan para ibu lebih jauh untuk menutup kekurangan pengelola dari pemuda namun kenyataannya hal ini belum bisa terwujud kontinyu bahkan sampai dengan pertengahan tahun 2024, dampaknya banyak sarana prasarana pendidikan di KRA Sabrangrowo tutup dan atau lama tidak digunakan sehingga terdapat beberapa yang dikategorikan rusak (baca tidak terawat) seperti (i) tiga tempat duduk di sekolah alam yang tidak bisa digunakan lagi (2) beberapa alat permainan tradisional yang patah (iii) Koleksi buku, lemari dan hiasan dinding TBM yang berdebu, bahkan semua koleksi buku dan mainan tradisional diletakkan dalam satu kamar menandakan TBM lama tutup.

Pembahasan

Pengembangan Wisata Pendidikan Berbasis Kampung Ramah Anak

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pengembangan wisata pendidikan Kampung Ramah Anak (KRA) di Dusun Sabrangrowo berhasil menciptakan perubahan sosial signifikan pada tahap awal, termasuk peningkatan fasilitas pendidikan, optimalisasi ruang fisik, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (lihat tabel 1). Namun pada tahap selanjutnya, ditemukan tantangan utama yang menghambat keberlanjutan program, yakni

kurangnya komitmen pengelola dan komunitas secara umum terhadap keberlanjutan wisata pendidikan KRA, terlihat pada tidak berjalannya lembaga KRA akibat menurunnya partisipasi pemuda dan adanya situasi kurang koordinasi antara pengelola KRA dengan dasawisma. Hal ini semakin memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai keberlanjutan pemberdaya dipengaruhi ada tidaknya partisipasi semua lapisan komunitas sasaran, seperti hasil temuan Rafika Perdana yang menyatakan bahwa partisipasi kelompok terkecil dalam masyarakat, seperti keluarga, adalah faktor kunci dalam keberlanjutan kegiatan pemberdayaan kampung ramah anak (Rafika Perdana 2019).

Walaupun sebenarnya penumbuhkembangan kampung ramah anak sudah memenuhi pedoman yakni optimalisasi penggunaan lingkungan fisik dan sosial untuk pendidikan (Setyaningrum 2022), dilihat dari adanya optimalisasi peruntukkan tiga ‘lahan tidur’ di RW 9 Dusun Sabrangrowo untuk taman edukasi dan penggunaan satu ‘bangunan tidur’ untuk TBM. Bahkan terdapat kegiatan rintisan penambahan nilai lebih ekonomi berupa pemberdayaan kripik sayur menggunakan *merk Qyur* yang dipersiapkan sebagai makanan khas lokal, sehingga menunjukkan adanya upaya kearah pembentukan industri pariwisata (Aryan Torrido 2023). Dalam proses pengembangan di Sabrangrowo lebih mengedepankan penumbuhkembangan inisiasi komunitas, terlihat pada keterlibatan penuh komunitas sasaran dalam perumusan sampai pelaksanaan kegiatan bahkan lokasi TBM dan sarana prasarana pendidikan adalah swadaya beberapa warga.

Tabel 1. Deskripsi Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengembangan KRA di Dusun Sabrangrowo

Sumber: Analisis Data Lapangan Penelitian

No	Kondisi Sosial Sebelum Ada KRA Sabrangrowo	Kondisi Sosial Sesudah Ada KRA Sabrangrowo
1.	Tidak memiliki sarana tempat membaca beserta koleksi buku	Memiliki TBM dengan koleksi 695 buku
2.	Tidak memiliki tempat belajar <i>outdoor</i> yang representatif	Memiliki sekolah alam yang dapat digunakan untuk belajar diluar ruangan yang representatif
3.	Belum memiliki media belajar botani buat anak	Anak-anak dapat mengenal jenis tanaman yang ada disekitar Dusun Sabrangrowo dengan adanya kegiatan labelisasi tanaman.

4.	Anak-anak tidak pernah mengenal dan bermain dengan alat permainan tradisional	Sudah memiliki taman bermain anak dengan berbagai alat permainan tradisional
5.	Tidak memiliki tempat bermain sambil belajar mengenali rambu lalu lintas	Memiliki taman tertib lalu lintas
6.	Tidak memiliki lahan sayuran dan tanaman obat	Memiliki kebun sayuran dan tanaman obat sekaligus menjadi media pembelajaran anak,
7.	Para orangtua dan pemuda tidak memiliki tehnik membuat anak suka membaca	Orang tua dan para pemuda sudah mengenal dan memahami tehnik <i>read loud</i> melalui pelatihan
8.	Tidak ada kegiatan mengenal suara music	Memiliki satu <i>music wall</i> sebagai asset KRA
9.	Masyarakat tidak tahu cara meminjam buku untuk dibaca oleh keluarganya	Masyarakat dapat membaca buku dengan adanya program buku berjalan yang setiap hari senin di antar kerumah oleh pengelola KRA
10	Dasawisma Sabrangrowo tidak memiliki kegiatan produktif	Mengelola kebun sayuran dan memiliki bisnis kripik sayur bernama 'Qyur'
11.	Tidak memiliki lembaga kampung ramah anak	Memiliki lembaga kampung ramah anak

Temuan dalam penelitian ini mencerminkan tantangan keberlanjutan program berbasis komunitas di Indonesia, khususnya di wilayah dengan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam pengelolaan kolektif. Salah satu fenomena yang muncul adalah "virus keengganan," yaitu penurunan partisipasi dan motivasi masyarakat seiring berjalannya waktu, yang sering kali diperburuk oleh lemahnya komitmen kolektif dalam mempertahankan program. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan murni *bottom-up*, meskipun memiliki keunggulan dalam membangun rasa kepemilikan komunitas, belum cukup untuk menjawab kompleksitas dinamika sosial dan kebutuhan pengelolaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *hibrida* yang mengintegrasikan metode *top-down* dan *bottom-up*, di mana peran fasilitasi pemerintah atau lembaga eksternal dikombinasikan dengan pemberdayaan aktif masyarakat, untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan berbasis komunitas dan memastikan keberlanjutan program di masa depan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan model KRA di wilayah lain, terutama dalam konteks keberlanjutan program berbasis komunitas. Pendekatan yang hanya mengandalkan partisipasi lokal tanpa pendampingan yang memadai berisiko menciptakan stagnasi program akibat kurangnya kapasitas pengelolaan, lemahnya komitmen kolektif, dan

minimnya transfer pengetahuan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan model KRA perlu dirancang dengan integrasi strategi pendampingan intensif, yang mencakup pelatihan, monitoring, dan evaluasi berkala untuk memastikan kesiapan komunitas dalam mengambil alih program secara mandiri. Selain itu, temuan ini juga memberikan masukan kritis bagi kebijakan CSR perusahaan untuk memperluas fokus pemberdayaan, tidak terbatas pada satu kelompok sasaran seperti pengurus inti, tetapi melibatkan seluruh lapisan komunitas. Pendekatan ini dapat meningkatkan inklusivitas dan keberlanjutan dampak program, serta mencegah kerentanan yang muncul setelah terminasi dukungan CSR. Dengan demikian, program CSR yang dirancang secara komprehensif dapat berperan lebih signifikan dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di masyarakat.

Implikasi penelitian ini didasari dari kondisi pasca terminasi kegiatan pengembangan oleh Perseroan TWC, dimana keberlanjutan aktivitas-aktivitas KRA Sabrangrowo mengalami penurunan secara perlahan sebagai dampak berkurang sampai pada tidak adanya pengelolaan. Bahkan bisa dikategorikan sebagai 'KRA setengah mati' karena tidak ada aktivitas kontinyu disarana prasarana pendidikan oleh pengelola, aktivitas yang ada merupakan tindakan mandiri para anak Sabrangrowo sebatas pada pemanfaatan taman tertib lalu lintas saja. *Pertama*, dilihat dari pelaksanaan kegiatan peningkatan kesadaran kritis pentingnya keberadaan KRA di Dusun Sabrangrowo hanya terfokus kepada para pemuda Karang Taruna Sabrangrowo sebagai pengelola tidak ada melibatkan segmentasi masyarakat Sabrangrowo lainnya, sehingga para pemuda sebagai penanggung beban pengelolaan KRA (*single fighter*). Sebenarnya terdapat upaya memantik kesadaran kepada para tokoh, namun tidak bersifat kontinyu tapi hanya sekali sebagai bentuk reaksi darurat insidental, dimana pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mendorong para ibu dasawisma terlibat dalam pengelolaan KRA lebih luas, namun prakteknya tidak terealisasi.

Komitmen keterlibatan dalam pengelolaan KRA dan mewujudkan terbentuknya wisata pendidikan sudah dilafalkan bersama bahkan tertulis sebagai pengikat kebersamaan (*all for one one for all*). Ternyata komitmen yang terjalin kurang kuat dan mengakar, terbukti tidak ada upaya dari

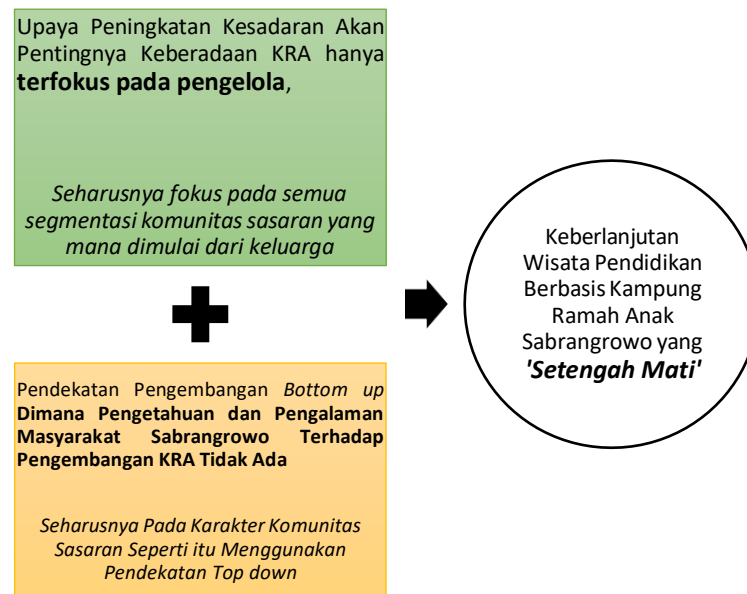
pengelola untuk melakukan (i) pembentukan format adaptif pengelolaan untuk lebih bisa menyesuaikan ketidakberfungsinya beberapa pengelola karena alasan fokus menyelesaikan sekolah. (ii) Tidak ada upaya koordinatif dengan para tokoh dan atau kelompok masyarakat Sabrangrowo yang ada dalam memecahkan masalah yang ada, (iii) tidak ada upaya rekrutmen pengelola baru sebagai bentuk adanya upaya antisipasi masalah. Kecenderungan tidak munculnya tindakan solutif, mengakibatkan menyebarnya virus 'keengganan' (baca; Malas) secara masif. Fenomena virus keengganan yang menghinggapi para pengelola memiliki keserupaan (*similarity*) dengan situasi para ibu dasawisma dalam pengelolaan kebun sayur, hal ini adalah diskursus menarik untuk tema kajian penelitian selanjutnya.

Perihal manajemen komitmen sudah menjadi diskursus antar tim pemberdaya sebelum kontak awal dengan komunitas, memunculkan strategi memperkuat komitmen melalui sosialisasi pusekran pendapatan baru sektor industri wisata pendidikan (*outcome activity development*). Ketidakberhasilan dalam menumbuhkan komitmen dan partisipasi luas berpengaruh pada keberlanjutan kegiatan pemberdayaan dalam bidang manapun, seperti yang disampaikan Wilya dalam penelitiannya (W et al., 2021; Ceasar et al., 2017).

Kedua, pengkondisian partisipasi komunitas sasaran pada kegiatan pengembangan KRA di Dusun Sabrangrowo sudah komprehensif, keterlibatan komunitas sasaran dari hulu sampai hilir yakni terlibat dalam perumusan sampai pelaksanaan kesemua kegiatan pengembangan yang ada (*bottom up approach*). Maka bisa dikatakan semua kegiatan pengembangan KRA Sabrangrowo merupakan manifestasi aspirasi dan inisiasi lokal, hal ini bagus jika diterapkan kepada komunitas sasaran yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait inovasi sosial. Namun berlaku sebaliknya, seperti masyarakat Sabrangrowo yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam membuat aktivitas wisata pendidikan berbasis kampung ramah anak, maka seharusnya tim pemberdaya tidak sepenuhnya menyerap semua aspirasi lokal namun perlu menggunakan pendekatan *top down* yakni teknik pendekatan pendampingan dengan menjadikan komunitas sasaran hanya

sebagai pelaksana, apalagi berkenaan aspek pengelolaan organisasi sebagai jantung KRA.

Lebih lanjut, pola pengembangan wisata pendidikan berbasis KRA sekaligus menunjukkan faktor penyebab kegagalan secara sederhana divisualisasikan dalam gambar di bawah ini;



Gambar 5. Faktor Penyebab Keberlanjutan Pengembangan Wisata Pendidikan Berbasis Sabrangrowo Tahun 2024

Sumber: Analisis Data Penelitian

Maka melihat pembahasan diatas, bisa ditarik point penting untuk meningkatkan keberlanjutan program KRA, pendampingan berkelanjutan oleh perusahaan CSR menjadi langkah strategis yang krusial, terutama dalam memberikan pelatihan pengelolaan organisasi, pengembangan keterampilan kepemimpinan, dan penguatan kapasitas pemimpin lokal. Pendampingan ini harus disertai dengan pengawasan berkala dan evaluasi progres untuk memastikan bahwa setiap aspek pengelolaan berjalan secara optimal. Selain itu, struktur pengelolaan KRA perlu dirancang lebih adaptif terhadap keterbatasan sumber daya manusia setempat, seperti dengan melibatkan relawan baru yang memiliki semangat dan kompetensi, serta memperluas partisipasi tokoh masyarakat, kepala keluarga, dan elemen komunitas lainnya. Pendekatan berbasis keluarga dapat menjadi strategi awal yang efektif, karena mampu memobilisasi keterlibatan lintas generasi dan menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Dengan pendekatan ini, program KRA dapat

membangun jejaring sosial yang kuat, meningkatkan kohesi komunitas, dan memaksimalkan potensi sumber daya lokal untuk mendukung keberlanjutan program secara mandiri.

KESIMPULAN

Merujuk deskripsi hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa simpulan mengenai keberlanjutan wisata pendidikan berbasis Kampung Ramah Anak di Dusun Sabrarowo yaitu; Terdapat dua pola upaya peningkatan kesadaran mengenai pentingnya wisata pendidikan berbasis KRA bagi masyarakat Dusun Sabrangrowo dalam kegiatan pengembangan komunitas yakni formal dan non formal, perbedaan keduanya pada tehnik pelaksanaan meliputi terstruktur untuk upaya formal berlangsung dalam satu kegiatan, sedangkan pendekatan non formal manifestasi penggunaan pendekatan insidental berlangsung dalam kurun waktu 6 bulan di sela kegiatan monitoring oleh tim pemberdaya, dimana kedua pendekatan ini saling melengkapi. Peserta kegiatan ini adalah 25 pemuda atau pemudi perwakilan Karang Taruna Sabrangrowo yang dipersiapkan sebagai pengelola KRA, konsentrasi penumbuhan komitmen pengelolaan pada satu segmentasi masyarakat mempengaruhi keberlanjutan KRA.

Tim pemberdaya dalam membuat rumusan perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengembangan menggunakan pendekatan *bottom up* atau memberi ruang keterlibatan komunitas sasaran secara luas, sehingga bentuk kegiatan pengembangan sepenuhnya menyesuaikan arahan komunitas sasaran. Pendekatan ini kurang efektif diterapkan pada masyarakat Sabrangrowo yang tidak memiliki pengetahuan dan pengelolaan dalam kegiatan penumbuhkembangan KRA, seharusnya menggunakan pendekatan *top down* terutama pada aspek perumusan pengembangan lembaga KRA.

Pasca terminasi oleh tim pemberdaya, keberlanjutan kegiatan pengembangan terhenti, bahkan ritme pengelolaan aktivitas kampung ramah anak mengalami penurunan perlahan sampai dikategorikan setengah mati karena banyak aktivitas KRA yang tidak berjalan dan atau taman bacaan masyarakat merupakan perpustakaan milik KRA cukup lama tidak operasional lagi. Penyebabnya kurang kuatnya komitmen para pemuda dalam

mengelola KRA terlihat pada ketidakbisaan dalam menyelesaikan permasalahan ketidakberfungsian beberapa peran pemuda dalam struktur KRA disebabkan adanya keinginan untuk lebih fokus pada penyelesaian studi pendidikan, diperparah dengan tidak adanya daya dukung nyata dari kelompok masyarakat Sabrangrowo lainnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang sempit dan kurangnya data jangka panjang, sehingga evaluasi kesinambungan program belum dapat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Untuk memperkaya kajian dan meningkatkan validitas temuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model integrasi *bottom-up* dan *top-down* di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang beragam. Studi ini dapat mencakup daerah dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan struktur sosial yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis komparatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi model tersebut. Pendekatan ini tidak hanya akan menguji keuniversalan temuan, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai adaptasi model pengelolaan berbasis komunitas dalam konteks yang berbeda, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual untuk meningkatkan keberlanjutan program berbasis masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryan Torrido. 2023. "Effective Leadership and Social Entrepreneurship Engagement in Optimal MSMEs Performance." *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan* (79):257–64. doi: 10.29313/mimbar.vi.2076.
- Asiva Noor Rachmayani. 2015. "Implementasi Program Kampung Ramah Anak (KRA) Dalam Pemenuhan Hak Anak Di Kampung Karanganyar RW 16 Kota Yogyakarta." 11(2):1–17. doi: <https://doi.org/10.14710/jppmr.v11i2.33404>.
- Asmiati, Asmiati, Lalu Sumardi, M. Ismail, and Bagdawansyah Alqadri. 2022. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(2c):786–93. doi:

10.29303/jipp.v7i2c.645.

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2022. *Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Deprivasi Hak Anak Multidimensi 2022*.
- Cesar, Joniqua, Marlene H. Peters-Lawrence, Valerie Mitchell, and Tiffany M. Powell-Wiley. 2017. "The Communication, Awareness, Relationships and Empowerment (C.A.R.E.) Model: An Effective Tool for Engaging Urban Communities in Community-Based Participatory Research." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14(11):1–12. doi: 10.3390/ijerph14111422.
- Kurniawati, Dini Oktavia, and Aufarul Marom. 2020. "Implementasi Kebijakan Kabupaten Layak Anak Dengan Pendekatan Desa Ramah Anak Di Desa Gunem Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang." *Journal Of Public Policy And Management Review* 4(1):1–18. doi: <https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i2.26972>.
- Lestari, Mardi, Amrazi Zakso, and Riama Hidayah. 2020. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9(7):1–8. doi: <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i7.41380>.
- Rafika Perdana, Fahmi. 2019. "Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak Di Badran Kota Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3(1):161–88. doi: 10.14421/jpm.2019.031-08.
- Ridho TK. 2017. "CSR in Indonesia: Company's Perception and Implementation." *The EUrASEANs: Journal on Global Socio-Economic Dynamics* 3(4):68–75. doi: [https://doi.org/10.35678/2539-5645.3\(4\).2017.68-74](https://doi.org/10.35678/2539-5645.3(4).2017.68-74).
- Setyaningrum, Dewi. 2022. "Faktor-Faktor Kampung Nelayan Kanigoro Gunungkidul Menjadi Kampung Ramah Anak." *Tata Kota Dan Daerah* 14(1):21–24. doi: 10.21776/ub.takoda.2022.014.01.3.
- Sugiarti, Dian, I. Gede Sastrawan, I. Made Ariwangsa, and Nyoman Putri. 2020. "Desa Wisata Berbasis Wisata Ramah Anak Di Desa Wisata Pemuteran Kabupaten Buleleng Provinsi Bali (Suatu Studi Kualitatif)."

- JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 8:394. doi: 10.24843/JDEPAR.2020.v08.i02.p30.
- Sugiyanto, Sugiyanto, and Nyadi Kasmorojo. 2023. "Faktor Pendorong Dan Penghambat Kampung Ramah Anak Di Kota Yogyakarta." *Journal of Society Bridge* 1(2):31–42. doi: 10.59012/jsb.v1i2.11.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Torrido, Aryan. 2021. "Penanganan Dampak Sosial Dan Ekonomi Akibat Pandemi Covid 19 (Aryan Torrido) Handling Social and Economic Impact of Pandemic Covid 19 Through Social Entrepreneurship Approach Study: Empowerment of Small and Medium Enterprise (SME)." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 20(1):77–90. doi: <https://doi.org/10.31105/jpks.v20i1.2464>.
- Torrido, Aryan, Ravik Karsidi, and Heru Irianto. 2024. "Government and Private Involvement in Small and Medium Enterprise Development : A Case Study at a Batik Woodcraft Center in Yogyakarta." 25(203):2559. doi: 10.47750/QAS/25.203.19.
- W, R. Willya Achmad, Siti Anah Kunyanti, and Mujiono Mujiono. 2021. "Community Empowerment-Based Corporate Social Responsibility Program in Panglima Raja Village." *International Journal on Social Science, Economics and Art* 11(1):12–19. doi: 10.35335/ijosea.v10i1.2.
- Yudhistira, Muhammad Arya Daffa. 2021. "Implementasi Kebijakan Kampung Ramah Anak Di Kelurahan Gunungketur Kota Yogyakarta." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 9(3):206–18. doi: 10.21831/sakp.v9i3.17201.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.